

**BERSUKACITALAH SENANTIASA MENURUT 1 TESALONIKA 5:16 DAN  
IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA DALAM MENGHADAPI KRISIS  
AKIBAT PANDEMI COVID-19**

**Theresia Endang Sulistyawati**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Madiun, Jawa Timur

*tresiahosea88@gmail.com*

Diterima : 19 Oktober 2020	Direvisi : 14 Desember 2020	Disetujui : 15 Desember 2020
----------------------------	-----------------------------	------------------------------

**Abstrak**

Kemunculan wabah covid-19 di seluruh dunia telah menimbulkan banyak permasalahan bagi umat manusia tanpa kecuali. Berbagai persoalan yang muncul akibat dari pandemi covid-19, membuat aktivitas kehidupan manusia menjadi kacau dan berubah drastis. Pemberlakuan pembatasan sosial di segala bidang dirasa sangat mempengaruhi kondisi manusiawi, baik secara jasmani dan rohani. Cepat atau lambat dampak dari pandemi ini mengakibatkan terjadinya krisis di berbagai hal dan tidak diketahui kapan pandemi akan berakhir. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi Biblika mencakup pendekatan hermeneutik dengan tujuan memahami permasalahan yang sedang terjadi. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengingatkan orang-orang percaya agar tetap memelihara dan menjaga iman sehingga tetap memiliki sukacita dalam menghadapi krisis. Kesimpulannya bahwa esensi bersukacita di dalam Tuhan mengandung janji yang kekal, berdampak positif bagi kesehatan jasmani dan rohani orang percaya, tetap percaya pada kekuasaan Tuhan tidak akan merusakkan sukacita dalam menghadapi krisis, sebagaimana ajaran dan teladan Paulus bagi orang percaya.

Kata kunci: bersukacita, krisis, orang percaya

**Abstract**

The emergence of the covid-19 outbreak around the world has caused many problems for mankind without exception. Various problems that have arisen as a result of the covid-19 pandemic have made human life activities chaotic and changed drastically. It is felt that the imposition of social restrictions in all fields greatly affects the human condition, both physically and spiritually. Sooner or later the impact of this pandemic will result in crises in various ways and it is not known when the pandemic will end. In this article, hermeneutic approach with the aim of understanding the problems that are happening. The purpose of writing this article is to remind believers to keep their faith and keep them happy in facing a crisis. The conclusion is that the essence of rejoicing in God contains eternal promise, has a positive impact on the physical and spiritual health of believers, continuing to believe in God's power will not destroy joy in facing a crisis, as Paul taught and examples for believers.

Keywords: rejoice, crisis, believe

## PENDAHULUAN

Hampir seluruh dunia kini mengalami krisis, sejak Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi mengumumkan wabah virus corona (COVID-19) sebagai pandemi global. Ini adalah pandemi pertama yang disebabkan oleh coronavirus, kata Direktur Jenderal WHO, Tedros Adhanom Ghebreyesus dalam sebuah briefing di Jenewa, Swiss, Rabu (11/3/2020). Pengumuman itu disampaikan setelah wabah asal Wuhan, China itu menyebar ke sedikitnya 114 negara. Di mana sebanyak delapan negara di antaranya melaporkan kasus infeksi lebih dari 1.000. Negara-negara itu termasuk Italia, Iran, Korea Selatan, Prancis, Spanyol, Jerman, dan Amerika Serikat (AS). Bahkan Tedros menyebut jumlah penyebaran di luar China terus meningkat di saat negeri Tirai Bambu justru melaporkan penurunan jumlah kasus baru.<sup>1</sup> Bahkan tidak diketahui sampai kapan pandemi ini akan berakhir. Wabah virus ini telah menyebabkan penyakit Covid-19 yang menjalar ke seluruh belahan dunia. Menurut pakar kesehatan dunia, kondisi ini akan memberi konsekuensi atau mempengaruhi bidang politik dan ekonomi. Bahkan telah mengguncang pasar dunia yang sebenarnya sudah rapuh sejak SARS-Cov-2 menyebar, telah mengarah pada pembatasan perjalanan maupun perdagangan yang diberlakukan secara ketat.

Presiden Joko Widodo menyebut krisis ekonomi global akibat pandemi virus corona atau Covid-19 mengerikan. Kondisi mengerikan ini tak hanya dirasakan olehnya, namun hampir seluruh kepala negara dan kepala pemerintahan. Jokowi menyebut dari waktu ke waktu prediksi ekonomi dunia tidak semakin baik, namun justru semakin buruk. Awalnya, pertumbuhan ekonomi dunia tahun ini diprediksi hanya turun 2,5 persen. Namun seiring pandemi yang terus berjalan dan menyebar ke berbagai belahan dunia, maka prediksinya semakin memburuk, sehingga nasib kondisi ekonomi Indonesia akan ada di kuartal ketiga. Jika dalam kuartal ketiga ini keadaan membaik, ia optimistis ekonomi di kuartal keempat serta tahun 2021 mendatang juga berjalan mulus. Perekonomian merupakan masalah terpenting bagi suatu bangsa di seluruh dunia.<sup>2</sup> Pandemi Covid-19 telah menyebabkan berbagai krisis di segala bidang tanpa kecuali. Kondisi sulit saat ini cepat atau lambat telah mempengaruhi pola

---

<sup>1</sup>Ardi Priyatno Uto, "WHO Umumkan Virus Corona Sebagai Pandemi Global," accessed September 15, 2020, [https://asset.kompas.com/crops/y9\\_dnrIbSLtu900a](https://asset.kompas.com/crops/y9_dnrIbSLtu900a).

<sup>2</sup> Ihsanuddin, "Jokowi Sebut Krisis Ekonomi Global Akibat Pandemi Covid-19 Mengerikan," accessed September 20, 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/09/10091641/jokowi-sebut-krisis-ekonomi-global-akibat-pandemi-covid-19-mengerikan>.

pikir dan gaya hidup manusia, menyebabkan terjadinya perubahan secara ekstrem di berbagai bidang. Kesulitan membuat keyakinan atau iman seseorang mulai meluntur, dengan berusaha mencari solusi termudah untuk melepaskan diri keluar dari krisis. Krisis menurut KBBI adalah keadaan yang berbahaya, kronis, atau keadaan yang genting. Krisis ekonomi: adalah kemerosotan dalam kegiatan perekonomian yang dapat menimbulkan depresi, sebagai akibat dari kepekaan konjungtur ekonomi bebas; krisis kebudayaan yaitu keadaan suatu kebudayaan tidak mampu lagi mencari jalan keluar dari kesulitan yang melibatkannya; krisis iman adalah menurunnya keimanan (keyakinan) seseorang; krisis moral: kemerosotan dalam bidang moral atau sering disebut amoral. Artinya bahwa dalam kondisi krisis apapun dapat mempengaruhi kehidupan manusia.<sup>3</sup>

Krisis ekonomi adalah suatu keadaan dimana menurunnya perekonomian di suatu negara yang disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang tutup, meningkatnya jumlah pengangguran. Dunia sudah dua kali mengalami krisis ekonomi yang disebut dengan krisis ekonomi global, namun saat ini terjadi krisis ekonomi untuk yang ketiga kalinya yang disebabkan oleh menyebarnya corona virus, sehingga banyak menimbulkan permasalahan di seluruh dunia, tidak hanya menimbulkan masalah ekonomi saja tetapi telah menimbulkan masalah yang sangat kompleks bagi manusia.<sup>4</sup> Berbagai krisis yang terjadi telah menyebabkan banyak kerugian seperti dalam bidang social budaya, ekonomi, kesehatan, pendidikan, bahkan tingginya tingkat kematian pada setiap hari. Situasi dan kondisi seperti inilah penyebab utama terjadinya ketakutan berlebihan bahkan menghilangkan sukacita setiap orang, tak terkecuali pula pada orang Kristen. Krisis yang dialami oleh orang Kristen seperti; persoalan penderitaan, dialami juga oleh orang saleh, ini menjadi pengalaman orang Kristen di berbagai belahan dunia. Pandangan teologis; krisis yang mengakibatkan penderitaan dapat dilihat sebagai akibat langsung dari perbuatan dosa manusia. Tak sedikit orang Kristen kemudian mengalami kelemahan iman ketika berada dalam kondisi krisis.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

<sup>4</sup> Nikenzha Mahera and R. Nunung Nurwati, "No Title," accessed September 20, 2020, [https://www.researchgate.net/Publication/341026575\\_Krisis\\_Ekonomi\\_Di\\_Indonesia\\_Disebabkan\\_Oleh\\_Pandemi\\_Covid-19](https://www.researchgate.net/Publication/341026575_Krisis_Ekonomi_Di_Indonesia_Disebabkan_Oleh_Pandemi_Covid-19).

<sup>5</sup> Jusuf Haries Kelelufna, "Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Penderitaan Orang Saleh," *Jurnal KENOSIS* 3, no. 2 (2017): 115–135.

## METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metodologi kualitatif literatur dengan pendekatan Teologi Biblika, mencakup pendekatan hermeneutik dengan pengkajian Alkitab untuk memahami masalah yang timbul sebagai dampak pandemi. Dalam hal ini, penulis mengutip ayat Alkitab dalam 1 Tesalonika 5:16 bersukacitalah senantiasa. Untuk menemukan makna dalam konteks alkitab, dan mengimplikasinya dalam kehidupan orang Kristen di tengah pandemi. Metode deskriptif diperlukan untuk menjelaskan permasalahan yang timbul ditengah krisis yang terjadi saat ini. Menurut ahli; penelitian literatur merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan nilai dan perkembangan pada situasi sosial yang diteliti atau dipahami terjadi, untuk diketahui permasalahannya.<sup>11</sup> Penulis hanya membahas dampak pandemi covid terhadap perekonomian dan peribadatan yang bersinergi mempengaruhi kondisi sukacita orang Kristen.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Kitab Tesalonika

Surat Tesalonika merupakan surat rasul Paulus yang ditujukan kepada jemaat di Tesalonika, ditulis di Korintus sekitar tahun 50-51 Masehi. Tesalonika merupakan ibukota Makedonia, provinsi Romawi. Tesalonika merupakan kota yang berkembang dalam industri perdagangan dan pelabuhan. Disini Paulus memuji iman jemaat Tesalonika tentang sukacita yang mereka miliki, kesetiaan dan ketaatan dalam menyembah Tuhan, meskipun mereka berasal dari latar belakang agama-agam berhala Yunani. Allah mengharapkan jemaat-jemaat Tuhan untuk menjadi teladan bagi orang-orang yang belum percaya. Aniaya, kesusahan atau penderitaan bukanlah alasan untuk orang Kristen kehilangan sukacita dan meninggalkan Tuhan. Sebagai pendiri jemaat di Tesalonika, Paulus turut memahami kemajuan dan pertumbuhan kerohanian jemaat di Tesalonika, sehingga ia tak hentinya menguatkan iman jemaat.

Dari Makedonia, Paulus meneruskan misinya ke Tesalonika dan membangun jemaat Tesalonika, merupakan sebuah kota pelabuhan besar yang dibangun oleh Kassandros, seorang jenderal dari Alexander Agung, di pantai timur Yunani Utara. Kota ini diberi nama sesuai dengan nama istri Kassandros, yakni Tesalonika, ketika ia merebut takhta kerajaan Makedonia menggantikan Alexander Agung. Pada waktu itu orang Tesalonika mengalami krisis akibat penganiayaan dari orang-orang Yahudi Kis 17:5-9. Mereka dianiaya karena iman kepada

---

<sup>11</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2012).

Tuhan. Paulus prihatin dengan situasi jemaat di Tesalonika karena kegoncangan iman yang dialami oleh sebagian jemaat 1 Tes 3 :3-8.<sup>13</sup>

### **Eksposisi “Bersukacitalah Senantiasa” dalam 1 Tesalonika 5:16**

Kalimat “Bersukacitalah senantiasa,” dalam surat 1 Tesalonika 5:16 merupakan suatu himbauan atau dorongan positif terhadap orang percaya, dan ini harus dimengerti sebagai sukacita rohani. Tiap orang tidak perlu terus menerus-menerus menikmati segala kesenangan duniawi dengan bersukacita yang berlebihan. Sebaliknya, bersukacita yang sebenarnya ada di dalam Allah, maka orang percaya dapat bersukacita senantiasa. Di dalam Dia sukacita orang percaya akan menjadi penuh sehingga dapat dikatakan bersukacita senantiasa, apapun keadaannya, sekalipun berhadapan dengan permasalahan duniawi, tetap selalu bersukacita (2Kor. 6:10). Kitab Filipi 4:4 Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah! Dalam ayat ini, “Bersukacitalah” adalah suatu kalimat perintah atau penegasan, untuk senantiasa dilakukan di dalam kekuatan kuasa Tuhan, apapun krisis yang dialami orang percaya. Dalam bahasa Yunani sukacita dipakai kata *chara, to rejoice* (Inggris).<sup>14</sup>

Essensi sukacita rohani adalah suatu bentuk ungkapan perasaan sebagai pandangan hidup dari orang-orang yang bersikap optimis, ada pengharapan dalam menghadapi segala situasi hidup. Sukacita tidak pupus karena memiliki iman dan pengharapan kepada Allah. Sukacita adalah bukti dari kualitas iman seseorang sebagai hasil dari pengalaman batin dalam hidupnya, tercipta karena adanya dorongan energy positif dalam diri seseorang karena kedekatan hubungan dengan Allah. Sukacita tidak ditentukan oleh situasi, sehingga tidak terperangkap kepada hal-hal yang bersifat lahiriah atau duniawi.<sup>15</sup> Makna sukacita yang digambarkan dalam Perjanjian Baru; kegembiraan mendalam yang timbul dari hubungan pribadi dengan Allah (Fil.4:4), Kegembiraan yang dikerjakan oleh Roh Kudus (Roma 14:17, 1 Tes.1:6), yang menimbulkan sukacita sejati (dikerjakan Roh Kudus); tidak dipengaruhi oleh kondisi dan situasi, tidak terkurung, tidak terbatas, dan bersifat permanen.<sup>16</sup> Perspektif Alkitab soal Sukacita, merupakan salah satu obat yang manjur dalam menghadapi sakit

---

<sup>13</sup> William Barclay, *Surat Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

<sup>14</sup> Matthew Henry, “Tafsiran Alkitab,” accessed September 17, 2020, <https://alkitab.sabda.org/home.php>.

<sup>15</sup> Restu, “Bersukacita, Berdoa Dan Bersyukurlah,” last modified 2015, accessed September 17, 2020, <http://restuartikel.blogspot.com/2015/06/bersukacita-berdoa-dan-bersyukurlah.html>.

<sup>16</sup> Author, “Bersukacitalah,” last modified 2012, accessed September 20, 2020, <https://halaktamim.wordpress.com/2012/02/09/bersukacitalah/>.

penyakit (dapat diartikan krisis akibat persoalan). Amsal 17: 22; hati yang gembira adalah obat yang manjur (mujarab) bagi orang percaya.

### **Pandemi Covid-19 Memunculkan Pembatasan dan Permasalahan Terhadap Perekonomian**

Banyak aspek kegiatan sosial yang kini harus mengalami pembatasan, yang lambat laun akan mengalami keterpurukan dan krisis di berbagai bidang. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan, pandemi Virus Corona membuat seluruh sektor ekonomi terpukul. Saat ini, hanya aktivitas ekonomi yang beralih ke online digital bisa bertahan menghadapi tantangan. Sektor UMKM dan informal pun terpukul karena Covid-19 ini mengisyaratkan orang harus membatasi interaksi. Berbagai kegiatan yang dulu berjalan lancar, kini terhenti, aktivitas informal pun terpukul karena orang tidak melakukan interaksi fisik. Hanya aktivitas yang pindah ke online digital masih bisa survive. seluruh dunia juga mengalami perlemahan sehingga kegiatan ekspor mengalami pukulan.<sup>17</sup>

Dalam beberapa bulan terakhir tahun 2020 terjadi beberapa fluktuasi ekonomi secara global, mulai dari sektor keuangan hingga nilai tukar emas yang terus melonjak tinggi. Disamping itu juga terjadi penetrasi harga pasar. Virus Corona dengan sigap telah melahap sektor ekonomi di berbagai negara dengan cukup cepat. Berbagai kebijakan dan stimulus dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka menangkal kondisi ekonomi global yang diakibatkan oleh virus Corona. Variasi stimulus dilakukan untuk mengurangi tekanan dalam perekonomian. Secara umum kondisi makroekonomi Indonesia pada awalnya dimulai dari perlemahan akibat gejala krisis di AS. Indonesia termasuk negara yang dipastikan akan terkena dampak dari virus corona. Covid-19 menjadi bukti bahwa virus tersebut dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi dalam skala global.<sup>18</sup> Kehidupan akhir jaman makin bertambah sulit. Persaingan antar industri menyebabkan masing-masing perusahaan harus melakukan efisiensi. Karena fluktuasi kurs, resesi dunia bahkan semakin menurunnya sumber daya alam karena semakin meningkatnya konsumsi manusia. Di seluruh dunia tidak sedikit

---

<sup>17</sup>Anggun P. Situmorang, "Dampak Besar Corona Kepada Ekonomi Indonesia," last modified 2020, accessed September 20, 2020, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4292763/sri-mulyani-corona-dampak-besar-ke-ekonomi-indonesia>.

<sup>18</sup>Chairul Iksan Burhanuddin and Muhammad Nur Abdi, "Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran COVID -19," *Jurnal AkMen* 17, no. 1 (n.d.): 710–718. , e-ISSN: 2621-4377 & p-ISSN: 1829-8524, 710-718.

perusahaan yang terus melakukan rasionalisasi, dampaknya akan semakin banyak orang yang kehilangan pekerjaan. Kondisi ini berpengaruh pada kehidupan rohani orang Kristen, termasuk dalam kehidupan keluarga secara kualitas.<sup>19</sup>

Kesenangan hidup bersifat sementara, hanya tergantung kepada hal-hal lahiriah yaitu hal yang dapat dinikmati dan dilihat secara kasat mata, yang berbentuk fisik/materil. Artinya, kalau kebutuhan terpenuhi, maka manusia larut dalam kesenangan tanpa batas dan sering lupa diri. Sebaliknya, kalau tekanan hidup datang menghampiri maka perasaan senang berubah menjadi depresi, tidak ada manusia yang bahagia secara konsisten apalagi ketika menghadapi penderitaan atau di tengah aniaya. Sukacita orang percaya di dalam Tuhan tidak terpengaruh oleh situasi dari luar. Alkitab memerintahkan kepada orang percaya: "hendaklah kamu penuh dengan Roh," Efesus 5:18b.

### **Terhadap Peribadatan**

Peraturan pemerintah tidak saja membatasi berbagai pertemuan sosial lainnya yang biasa dilakukan secara bersama, namun kini menjadi terhenti dan terbatas, termasuk pembatasan kegiatan keagamaan. Ibadah dilakukan dari rumah masing-masing secara online demi memutus rantai penyebaran wabah yang mematikan ini. Pro kontra bermunculan sehingga menyebabkan berbagai persoalan sebagai reaksi dari ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi percepatan perubahan yang sedang terjadi. Berbagai kegiatan seolah dipaksa untuk dilakukan secara online dengan tanpa kontak fisik manusia, termasuk hal beribadah. Situasi dan kondisi saat ini merubah segala aspek kehidupan manusia. Fenomena yang sedang terjadi, dengan cepat bahkan telah merubah pola pikir, iman manusia secara masif.<sup>20</sup>

di Indonesia, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.9 Tahun 2020 membatasi kegiatan keagamaan. Dalam hal ini praktik ibadah dilaksanakan di rumah dan dihadiri keluarga terbatas. Kebijakan pembatasan yang dilakukan di banyak negara tidaklah sepi dari kontroversi. Sejumlah pihak yang menentang kebijakan pembatasan, mengajukan pandangan antara lain bahwa kegiatan peribadatan sama pentingnya dengan akses pada

---

<sup>19</sup> Stefanus Wiji Suratno, "Mengucap Syukur Senantiasa," last modified 2018, accessed September 20, 2020, <https://www.suarakristen.com/2018/08/21/mengucap-syukur-senantiasa>.

<sup>20</sup> Fransiskus Irwan Widjaja and Candra Gunawan Marisi, "Menstimulasi Praktek Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *Kurios, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, last modified 2020, accessed September 23, 2020, [https://www.researchgate.net/publication/341070060\\_Menstimulasi\\_Praktik\\_Gereja\\_Rumah\\_di\\_tengah\\_Pandemi\\_Covid-19May\\_2020](https://www.researchgate.net/publication/341070060_Menstimulasi_Praktik_Gereja_Rumah_di_tengah_Pandemi_Covid-19May_2020).

kebutuhan dasar; bahwa menghadiri acara ibadah tidak lebih berisiko daripada mengunjungi tempat perbelanjaan; dalam pembatasan ada pelanggaran hak atas praktik beragama. Dalam hukum internasional (dan hukum nasional di berbagai negara), hak untuk menjalankan agama atau keyakinan dalam kondisi dan situasi tertentu dapat dibatasi oleh negara. Salah satu instrumen HAM internasional yang memuat ketentuan tersebut adalah Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Sipil dan politik yang telah diratifikasi oleh lebih dari 170 negara. Pasal 18 ayat (3) menyatakan kebebasan menjalankan agama atau keyakinan hanya dapat dibatasi oleh ketentuan berdasarkan hukum yang diperlukan untuk melindungi keselamatan publik, ketertiban, kesehatan, atau moral masyarakat. Semua pembatasan di atas pada intinya bertujuan untuk mencegah penyebaran virus, namun mengakibatkan persoalan dan berbagai krisis.<sup>21</sup> Pemahaman mengenai makna ibadah yang sesungguhnya adalah ibadah merupakan kebutuhan dasar manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang tidak bisa digantikan dengan apapun. Setiap individu berkerinduan untuk mencari Allah dalam hidupnya dengan kebebasan beribadah, dan bersekutu bersama orang-orang percaya.<sup>22</sup>

### **Krisis Sukacita**

Pembatasan di segala bidang telah melumpuhkan sebagian besar kegiatan manusiawi yang lazim dilakukan dengan interaksi sosial, memupuskan segala harapan masa depan, dengan hidup penuh ketakutan dibayangi oleh tingginya kematian yang terjadi setiap hari. Dalam krisis berskala luas, fokus utama adalah kelangsungan hidup dan kebutuhan dasar manusiawi. Pemerintah menerapkan kebijakan karantina dan larangan bepergian, guna menjaga kesehatan masyarakat. Namun di saat yang sama juga membatasi masyarakat dalam melakukan kegiatan sosial dan beribadah, ini menjadi beban pada setiap orang, cepat atau lambat krisis akan mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat serta menimbulkan berbagai krisis berat yang berkelanjutan.<sup>23</sup>

Penyebab krisis yaitu adanya sesuatu yang hilang dalam diri manusia, suatu kesadaran moralitas yang didasarkan pada nilai religius telah tersingkirkan. Faktanya, krisis membuat

---

<sup>21</sup> A.A.A. Nanda Saraswati, "Membatasi Kebebasan Beragama Di Masa Pandemi," last modified 2020, accessed September 20, 2020, <https://crcs.ugm.ac.id/membatasi-kebebasan-beragama-di-masa-pandemi/> .

<sup>22</sup> M. B Rantesalu, "Analisis Tentang Pemahaman Ibadah Menurut Mazmur 50 Pada Mahasiswa STAKN Kupang," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 222–237.

<sup>23</sup> McKinsey, "Kepemimpinan Di Masa Krisis: Menghadapi Wabah Virus Corona Dan Tantangan Di Masa Depan," last modified 2020, accessed September 24, 2020, [https://www.mckinsey.com/id/~/\\_media/mckinsey/locations/asia/indonesia.pdf](https://www.mckinsey.com/id/~/_media/mckinsey/locations/asia/indonesia.pdf) .

manusia lebih tertarik dan menjadi pencinta harta daripada mencintai Allah, sumber segala yang baik. Allah dalam dunia modern, seolah tidak lagi produktif dalam kerja, sehingga disingkirkan dan tidak diindahkan. Keserakahan dan ketamakan manusia bukan hanya merusak sumber-sumber alam namun juga merusak sendi-sendi kehidupan ekonomi dan menimbulkan krisis. Sikap materialisme dan hedonisme telah menjerumuskan manusia pada jurang kehancuran bahkan termasuk juga orang Kristen, cenderung mengenyampingkan perkataan Yesus dalam Markus 8:36 Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya. Disadari atau tidak bahwa berbagai krisis telah mengguncang seluruh dunia, bahkan telah melemahkan iman orang-orang Kristen.<sup>24</sup> Pandemi telah menimbulkan berbagai krisis, disadari atau tidak, bahwa permasalahan yang berat telah membawa manusia pada keputusasaan, tak terkecuali orang-orang Kristen, mengakibatkan tidak sedikit orang-orang Kristen kehilangan sukacita. Krisis pekerjaan, krisis kepercayaan, krisis kasih sayang hingga pada krisis iman telah terjadi dan melanda juga pada orang-orang percaya.

Rasul Petrus berusaha menghibur dan menegaskan kepada orang-orang percaya tetap bersukacita dalam bagian penderitaan, agar orang percaya bersukacita pada waktu Dia menyatakan kemuliaan-Nya kelak (1 Petrus 4:13). Kondisi krisis menggerogoti hati manusia, menghilangkan perasaan damai dan sukacita, bahkan menjaukannya dari Tuhan. Akhirnya menjerumuskan manusia dan suatu bangsa dalam peperangan yang tiada akhir, saling menyakiti dan merugikan.<sup>25</sup> Menurut Thomas Watson nilai berharga dari suatu kebajikan hidup Kristen adalah: "The doctrine of contentment is very superlative, and till we have learned this, we have not learned to be Christians." Karakter orang Kristen dapat ditandai dengan sudah atau belum seseorang dalam belajar, menunjukkan, melakukan kebajikan atau tidak. Tuhan memberikan Roh-Nya yang lebih besar dalam diri orang percaya, artinya bahwa setiap orang percaya berusaha kokoh di dalam Allah dan tidak terguncangkan oleh apapun juga, seperti Allah yang tidak tergoncangkan.<sup>26</sup> Roh Kudus sebagai penolong orang percaya, haruslah diberi tempat yang utama dalam kehidupan orang percaya, karena Dialah yang menyertai orang beriman sampai selama-lamanya, Yoh 14:16. Rasul Paulus telah mencontohkan dengan jelas tentang berbagai krisis yang dialami, namun tidak menyurutkan

---

<sup>24</sup> Mariani Febriana Lere Dawa, "Ketamakan Dan Krisis Ekonom: Kepuasan Kristiani Adalah Jalan Keluar," *Jurnal Teologi Aletheia* 11, no. 20 (2009): 5–19.

<sup>25</sup> Billy Graham, *Bebas Dari Tujuh Dosa Maut* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995).

<sup>26</sup> Thomas Watson, *The Art of Divine Contentment: An Exposition of Philippians 4:11* (Glasgow: Free Presbyterian Publications, 1855). 4

imannya, melainkan lebih giat dalam perjuangan iman Roma 8:35 Siapakan yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya atau pedang? Melainkan ia tetap bersukacita dalam menghadapi penderitaan.

### IMPLIKASI

Cepat atau lambat Allah akan membawa umat-Nya ke tempat di mana mereka tidak memiliki apa pun selain hanya Dia; tanpa kekuatan, tanpa penjelasan, tanpa apa pun kecuali Dia. Tanpa pertolongan Allah, orang-orang yang tidak percaya akan hancur. Melihat kemahakuasaan Allah sebagai sumber harapan, bukannya keputusasaan, "Mata kami tertuju kepada-Mu," 2Tawarikh 20:12, maka pengharapan itu tidak mengecewakan. Krisis mengakibatkan manusia berbeban berat, namun nasihat Tuhan; tetaplah tenang, ingatlah bahwa Tuhan tidak pernah memberikan beban yang lebih berat daripada beban yang dapat ditanggung. Dalam masa sulit, Allah mengajar umatNya untuk tetap percaya. Seringkali Allah memakai situasi yang sulit untuk menjadikan umatNya tahan uji. Iman yang kuat, mampu bertahan dan dapat menguasai krisis. Rasul Paulus bergumul dengan apa yang disebutnya "duri di dalam daging" 2Kor 12:7, ia mendapati bahwa dalam kelemahannya ia mengalami kuasa Kristus. Ia berkata: "Aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus," (ayat 10).

Hanya dengan iman dan pengharapan kepada Allah, manusia sanggup menghadapi berbagai persoalan, bahkan dunia yang penuh dengan berbagai krisis. Mengarahkan diri kepada tujuan dan nilai kekekalan yang tidak tergoncangkan. Roh Kudus yang memperlengkapi dan memperbaharui iman orang percaya untuk mampu bertahan dalam zaman krisis ini. Seorang Kristen mempunyai cara hidup, sikap hidup sesuai etika Kristen berdasarkan pandangan hidup Kristen pada sebuah kebenaran firman Tuhan, sebagai implementasi dalam melakukan kebenaran firman Tuhan secara utuh, tanpa meragukannya. Kegagalan orang Kristen dalam mempertahankan sukacita adalah apabila tidak bersedia berserah kepada kekuatan Tuhan.

Paulus telah menggambarkan betapa pentingnya hidup orang percaya bersandar pada kuasa Roh Kudus dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Ciri-ciri orang yang kehilangan sukacita adalah: memperhatikan bahwa kelemahan dan kekurangan lebih besar dari kuasa Tuhan, pikiran negatif dan pesimis berlebihan yang merusak kondisi hati, benci pada diri

sendiri dan tidak bisa bersyukur. Menerima segala kondisi dengan rasa syukur merupakan hal yang sangat sulit dilakukan, tetapi itulah cara terbaik untuk meraih kemenangan.<sup>31</sup>

### KESIMPULAN

Krisis apapun dapat terjadi pada siapa saja, dengan berbagai penyebab yang muncul. Namun kondisi iman orang percaya haruslah tetap kuat dalam menghadapi krisis, sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri. Rasul Paulus dengan sabar mengajar kepada jemaat-jemaat Tuhan untuk tetap bertahan dalam menghadapi berbagai penderitaan, karena penderitaan merupakan anugerah bagi orang percaya. Sukacita yang sejati adalah karena Injil menjamin sukacita orang percaya di sorga dan memberikan pengharapan hidup kekal, yang dimaksud adalah sukacita yang berasal dari Roh Kudus. Bersukacita senantiasa berarti “dari sukacita menuju pada sukacita.” Sukacita duniawi tidak memberikan pengharapan kekekalan. Sukacita bagi orang percaya adalah sukacita yang mengandung *kairos* dan nilai kekekalan, oleh sebab itu janganlah sukacita orang Kristen menjadi rusak atau hilang karena krisis yang dialami oleh dunia ini, melainkan tetap percaya pada kekuasaan Tuhan, maka Roh Kudus memberi kemampuan untuk tetap bersukacita dalam menghadapi krisis.

---

<sup>31</sup> Herdy N Hutabarat, *You Are The Winner : Lima Langkah Menuju Pemenang* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Author. "Bersukacitalah." Last modified 2012. Accessed September 20, 2020.  
<https://halaktamim.wordpress.com/2012/02/09/bersukacitalah/>.
- Barclay, William. *Surat Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Burhanuddin, Chairul Iksan, and Muhammad Nur Abdi. "Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran COVID -19." *Jurnal AkMen* 17, no. 1 (n.d.): 710–718.
- Dawa, Mariani Febriana Lere. "Ketamakan Dan Krisis Ekonom: Kepuasan Kristiani Adalah Jalan Keluar." *Jurnal Teologi Aletheia* 11, no. 20 (2009): 5–19.
- Graham, Billy. *Bebas Dari Tujuh Dosa Maut*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.
- Henry, Matthew. "Tafsiran Alkitab." Accessed September 17, 2020.  
<https://alkitab.sabda.org/home.php>.
- Hutabarat, Herdy N. *You Are The Winner : Lima Langkah Menuju Pemenang*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Ihsanuddin. "Jokowi Sebut Krisis Ekonomi Global Akibat Pandemi Covid-19 Mengerikan." Accessed September 20, 2020.  
<https://nasional.kompas.com/read/2020/07/09/10091641/jokowi-sebut-krisis-ekonomi-global-akibat-pandemi-covid-19-mengerikan>.
- Kelelufna, Jusuf Haries. "Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Penderitaan Orang Saleh." *Jurnal KENOSIS* 3, no. 2 (2017): 115–135.
- Mahera, Nikenzha, and R. Nunung Nurwati. "No Title." Accessed September 20, 2020.  
[https://www.researchgate.net/Publication/341026575\\_Krisis\\_Ekonomi\\_Di\\_Indonesia\\_Disebabkan\\_Oleh\\_Pandemi\\_Covid-19](https://www.researchgate.net/Publication/341026575_Krisis_Ekonomi_Di_Indonesia_Disebabkan_Oleh_Pandemi_Covid-19).
- McKinsey. "Kepemimpinan Di Masa Krisis: Menghadapi Wabah Virus Corona Dan Tantangan Di Masa Depan." Last modified 2020. Accessed September 24, 2020.  
[https://www.mckinsey.com/id/~/\\_media/mckinsey/locations/asia/indonesia.pdf](https://www.mckinsey.com/id/~/_media/mckinsey/locations/asia/indonesia.pdf) .
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Rantesalu, M. B. "Analisis Tentang Pemahaman Ibadah Menurut Mazmur 50 Pada Mahasiswa STAKN Kupang." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 222–237.
- Restu. "Bersukacita, Berdoa Dan Bersyukurlah." Last modified 2015. Accessed September 17,

2020. <http://restuartikel.blogspot.com/2015/06/bersukacita-berdoa-dan-bersyukurlah.html>.

Saraswati, A.A.A. Nanda. "Membatasi Kebebasan Beragama Di Masa Pandemi." Last modified 2020. Accessed September 20, 2020. <https://crccs.ugm.ac.id/membatasi-kebebasan-beragama-di-masa-pandemi/> .

Situmorang, Anggun P. "Dampak Besar Corona Kepada Ekonomi Indonesia." Last modified 2020. Accessed September 20, 2020. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4292763/sri-mulyani-corona-dampak-besar-ke-ekonomi-indonesia>.

Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Suratno, Stefanus Wiji. "Mengucap Syukur Senantiasa." Last modified 2018. Accessed September 20, 2020. <https://www.suarakristen.com/2018/08/21/mengucap-syukur-senantiasa>.

Uto, Ardi Priyatno. "WHO Umumkan Virus Corona Sebagai Pandemi Global." Accessed September 15, 2020. [https://asset.kompas.com/crops/y9\\_dnrIbSLtu900a](https://asset.kompas.com/crops/y9_dnrIbSLtu900a).

Watson, Thomas. *The Art of Divine Contentment: An Exposition of Philippians 4:11*. Glasgow: Free Presbyterian Publications, 1855.

Widjaja, Fransiskus Irwan, and Candra Gunawan Marisi. "Menstimulasi Praktek Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. Last modified 2020. Accessed September 23, 2020. [https://www.researchgate.net/publication/341070060\\_Menstimulasi\\_Praktik\\_Gereja\\_Rumah\\_di\\_tengah\\_Pandemi\\_Covid-19May\\_2020](https://www.researchgate.net/publication/341070060_Menstimulasi_Praktik_Gereja_Rumah_di_tengah_Pandemi_Covid-19May_2020).